



MY CULTURE ON COTTON

THE CONTEMPORARY ART OF BATIK

27 JANUARY - 29 FEBRUARY 2024

Fikky Ananda
Osyadha Ramadhana
Rabiatul Asqiah
Robet X Olga



My Culture on Cotton

The Contemporary Art of Batik

Exhibition Period

27 January - 29 February 2024

Participating Artists

1. Fikky Ananda
2. Osyadha Ramadhana
3. Rabiatal Asqiah
4. Robet X Olga

My Culture on Cotton

The Contemporary Art of Batik

Dengan bangga kami memper-sembahkan pameran batik pertama di Redbase Foundation Yogyakarta yang bertema *My Culture on Cotton: The Contemporary Art of Batik*. Pameran ini merupakan eksibisi tekstil yang menayangkan karya seni batik kontemporer dari empat perupa Indonesia: Fikky Ananda, Osyadha Ramadhana, Robiatul Asqiah dan Robert x Olga. Bersama, mereka memamerkan beragam karya istimewa menggunakan unsur tradisi dan budaya Nusantara yang menyorot legenda dan cerita dongeng daerah, kehidupan sekeliling dan alam sekitar.

Sejak dahulu kala, orang Indonesia menenun bahan pakainnya dengan alat tenun gedogan, alat tersebut terbuat dari kayu. Tekstil biasanya terbuat dari bahan serat, serat alami ataupun buatan. Serat alami berasal dari tanaman, binatang, ataupun mineral. Tekstil dengan serat alam ini menjadi salah satu bahan dasar dalam pembuatan batik. Hanya tekstil berbahan serat alam seperti serat nanas, bambu, kapas, dan bulu domba yang dapat digunakan sebagai bahan utama membuat batik.

Batik adalah sebuah warisan budaya adiluhung Nusantara yang diturunkan secara turun temurun dari leluhur bangsa. Ditemukan kegiatan batik tertua yang berasal dari Raja yang bernama Wengker sebelum abad ke 7. Keberadaannya berkaitan dengan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa hingga masa Mataram Islam, yang kemudian berlanjut ke Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Batik Jawa khususnya batik Keraton memiliki makna penuh dengan perlambangan dan simbol-simbol filosofis. Berkaitan erat dengan falsafah kebudayaan Jawa membuat batik Jawa sering dianggap sebagai batik Keraton yang memiliki kandungan rohaniah. Kegiatan membuat batik bagi kalangan keraton adalah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kain batik berasal dari kata 'ambatik' yang berarti kain dengan banyak titik. Namun, sebuah kain bermotif dapat dikatakan batik apabila melalui proses 'nyanting' dengan malam atau lilin. Kegiatan membuat batik hanya terbatas di wilayah keraton saja untuk membuat pakaian Raja, para pembesar, dan keluarga pemerintah. Namun banyak pembesar yang tinggal berada diluar keraton, membawa kesenian batik keluar keraton dan meluas, hingga menjadi kegiatan waktu luang bagi ibu rumah tangga.

Batik sangat melekat pada perempuan. Perempuan diyakini memiliki sifat tekun, teliti, sabar dan halus sehingga sangat identik dalam pembuatan batik. Proses regenerasi batik biasanya diturunkan dari seorang Ibu ke anak perempuan atau menantu perempuan. Perempuan dipercaya dapat menjadi pengelola perusahaan yang juga berperan penting sebagai ibu rumah tangga. Pada awal abad 20-an terdapat sekelompok saudagar batik di Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah yang digerakkan oleh perempuan sebagai pemegang peranan penting dalam menjalankan roda perdagangan.

Pedagang batik tersebut biasa disebut dengan istilah 'Mbok Mase' atau Nyah Nganten. Kemunculan Mbok Mase dianggap sebagai bentuk perlawanan atas tindakan para priyayi keraton yang memiliki kebiasaan suka berfoya-foya, haus kekuasaan, gila hormat dan poligami. Peran Mbok Mase sebagai pemegang roda perdagangan batik ternyata mampu mengubah stigma perempuan Jawa yang biasanya bergelut pada ruang domestik. Perdagangan batik di pasar sebagian besar dikelola oleh Mbok Mase; mereka melakukan jual-beli bahan dasar batik dan kain batik. Hingga pada tahun 1930, kota Surakarta menjadi pusat batik terbesar dengan 230 buah industri batik yang sebagian besar berada di Laweyan. Kampung Laweyan dibawah kepemimpinan Mbok Mase mampu memproduksi 60.400 potong kain batik setiap tahunnya. Peran Mbok Mase dalam memajukan perempuan tidak hanya sebatas dalam bisnis saja akan tetapi mereka juga turut andil pada masa pergerakan nasional. Mereka mendirikan sebuah koperasi dengan nama Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS) pada tahun 1935. Mbok Mase dalam perkembangan batik di Laweyan mengajarkan hidup penuh kerja keras hingga dapat membuat suatu perubahan pada kaum perempuan. Kerja keras mereka tampak pada pencapaian status sosial dimana kedudukannya lebih tinggi daripada abdi dalem Keraton Surakarta. Mbok Mase kemudian dikenal sebagai kelompok perempuan Laweyan yang terampil dalam mengelola usaha, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan hingga mengembangkan usaha.

Tak hanya kisah sejarah Mbok Mase sebagai para saudagar batik perempuan dengan hidupnya yang penuh perjuangan hingga mereka mampu membuktikan bahwa seorang perempuan dapat menaikkan derajatnya dan sebuah kain batik dapat membantu dalam pertumbuhan pergerakan nasional. Sosok peran perempuan Madura dalam kehidupan sosial mereka yang tertulis dalam motif batik dan batiknya dikenal sebagai batik Gentongan khas Bangkalan. Keunikan dari Batik Gentongan khas Bangkalan ialah dalam proses pewarnaannya yang menggunakan tradisi leluhur dengan gentong sebagai alat untuk pencelupan warna alam, hingga dapat menghasilkan warna yang unik.

Selain itu keunikan dari Batik Gentongan ini tidak hanya pada saat proses pewarnaannya namun juga adanya kegiatan para perempuan Madura saat suaminya pergi melaut. Para pembatik di Bangkalan merupakan sejatinya perempuan Madura. Pasalnya disaat suaminya pergi mencari nafkah dengan melaut para istri ini tidak hanya tinggal diam atau mencari kesenangan dengan cara lain. Mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menggambarkan dedikasi mereka kepada suami dan keluarga yaitu salah satunya dengan membatik. Dimana batik-batik yang mereka hasilkan digunakan untuk simpanan yang diperlakukan sebagai emas atau tabungan, atau disimpan untuk diserahkan kepada anak dan cucu sebagai tanda kasih dan cinta ibu. Batik tersebut menjadi salah satu kekayaan dan kebanggaan masyarakat setempat. Para perempuan Madura membuktikan bagaimana Batik dapat menjadi sebuah warisan bernilai untuk kehidupan anak-cucu mereka.

Kisah Perempuan Madura menunjukkan bahwa sebuah batik dapat bernilai tinggi layaknya emas yang dapat digunakan sebagai investasi jangka panjang. Lain hal dengan sebuah kelompok perempuan di Pangkal Babu, Tanjung Jabung Barat, Jambi melakukan penyelamatan mangrove menggunakan karya seni batik. Motif yang mereka buat merepresentasikan betapa pentingnya hutan mangrove bagi masyarakat pesisir dan flora fauna yang menjadikan pohon mangrove sebagai sumber kehidupan. Melalui karya batik mereka, mereka berhasil melakukan penyelamatan hutan mangrove yang terancam punah. Dari kisah Mbok Mase mampu membuktikan bahwa sebuah kain batik mampu menyumbang proses pergerakan nasionalisme, perempuan Madura menjadikan batik sebagai simpanan layaknya tabungan emas untuk anak cucunya, serta para perempuan Pangkal Babu, Jambi membuktikan bahwa batik dapat membantu penyelamatan hutan mangrove yang terancam punah.

Motif batik terus berkembang sesuai tempat dan zamannya. Melalui pameran ini, Redbase turut serta dalam pelestarian seni dan budaya batik Indonesia dengan menampilkan karya-karya batik para pemuda bangsa. Motif yang mereka buat pun menceritakan tentang legenda Nusantara hingga kehidupan masa kini yang terjadi di Indonesia. Karya Robiatul Asqiah, seorang pemuda asal Padangpanjang yang melalui goresan cantingnya ia menjadikan cerita legenda Rama Shinta dari Kitab Epos Ramayana yang dikemas dalam tarian kecak Bali, yang motifnya menggambarkan bagaimana Bali menjadi sebuah pulau ikonik Indonesia melalui adat istiadatnya. Tak hanya legenda tentang Rama Shinta yang ia gambarkan menjadi motif batik, lambang-lambang Nusantara lainnya seperti burung Garuda (lambang Pancasila), Reog Ponorogo (ikon kota Ponorogo), serta kekayaan flora dan fauna Indonesia.

Selain itu, karya Asqiah juga mencoba menceritakan proses regenerasi batik yang ia dapati turun temurun dari ibunya. Karya dari Osyadha Ramadhana membuat kisah dongeng tentang kancil sebagai motif batik dengan gaya *doodle art* dalam karyanya, menurutnya dongeng kancil selalu melekat pada anak-anak dalam masa pertumbuhannya karena di dalam dongeng tersebut mengajarkan seorang anak kecil untuk dapat bernegosiasi dan mencari solusi. Di salah satu karyanya ia menggunakan pewarna alam untuk menunjukkan bahwa alam selalu bertumbuh dengan anak-anak sebagai generasi bangsa. Serta Karya Fikky Ananda yang berhasil membawanya hingga ke perancis. Dalam karya batiknya ia membuat motif yang menceritakan kisah tentang kehidupan yang terjadi di sekeliling kita, seperti bagaimana *debt collector* bekerja bilamana kita berhutang dan juga kisah tentang para koruptor yang memberi dan menerima sebuah amplop demi jabatannya. Karya Robet X Olga dalam pemilihan media tersebut karena kedekatan kain dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, Robet X Olga juga menggunakan dan memadukan media atau teknik lain dan konsepnya sering kali berasal dari momen-momen menarik yang berasal dari permainan imajinasi.

Batik layak diakui dunia, karena batik dibuat dengan teknik yang memiliki simbol dan budaya yang melekat di Indonesia. Batik sejak 2009 sudah di hargai sebagai karya oral dan kultural identitas national. UNESCO mengakui batik sebagai warisan dunia, masuk ke dalam warisan budaya tak benda ke-3 setelah keris dan wayang. UNESCO menilai bahwa masyarakat Indonesia memaknai batik dari proses kelahiran hingga kematian. Batik menjadi refleksi akan keberagaman budaya di Indonesia melalui motifnya. Kini pakaian batik menjadi budaya, pemerintah pun turut andil akan itu. Bahkan pemerintah turut menyediakan museum khusus ragam batik di Indonesia sebagai ruang edukasi untuk pelestarian batik ke generasi selanjutnya. Inilah yang membuat Redbase turut andil dalam pameran ini, sebuah sarana pelestarian batik generasi ke generasi.

Dikurasi oleh

Herdina Maya Purwoko

Fikky Ananda

Lahir 1996. Tinggal di Yogyakarta

Fikky Ananda merupakan lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Rupa. Perjalanan artistiknya berawal sejak tahun yang lalu ketika ia mendalami dunia batik yang rumit. Bagi Fikky, batik bukan sekadar media seni, melainkan warisan budaya yang memiliki makna sebagai sarana ekspresi yang menginspirasi. Gaya seninya menggabungkan teknik membatik tradisional dengan metode melukis konvensional, melalui penggunaan canting dan kuas pada kain. Seperti halnya pada batik tradisional, Fikky menggunakan lilin untuk memblokir pewarna sehingga menghasilkan pola, dan kemudian menambahkan detail yang lebih halus dengan kuas.

Tema utama dalam banyak karya Fikky adalah utopia—sebuah tempat imajinatif yang segala sesuatunya ideal dan sempurna. Karyanya menginspirasi para penikmat untuk bangkit dari mimpi dan bergerak demi mewujudkannya. Di luar ranah mimpi, beberapa karya Fikky juga memuat komentar sosial. Dalam “Amplop Mancing Amplop” Fikky membahas budaya suap yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia. Betapa budaya memberi hadiah, umumnya dalam bentuk uang dalam amplop, telah menjadi jalan pintas bagi kebanyakan orang untuk mem-permudah urusan birokrasi.

Karya-karya Fikky telah mendapat pengakuan internasional. Pada tahun 2022, karya-karyanya tampil dalam dua pameran di Prancis, yakni Caledonie Batik International Exhibition di Art Factory a Noumea Gallery dan the Batik International Exhibition di Centre Cultural du Montdore. Karya batik Fikky Ananda telah melampaui batas-batas budaya, menyatukan warisan leluhur dengan tema kontemporer yang mengandung komentar sosial di atas sebatas kain.



Amplap Mancing Amplap
Wax resist, naphthol dye on satin cotton fabric
135 x 145 cm
2016



Infinity
Wax resist, naphthol dye on primisima cotton fabric
150 x 100 cm
2020



Keseimbangan Perhutangan
Wax resist, naphthol dye on satin cotton fabric
135 x 145 cm
2018

Osyadha Ramadhana

Lahir 1997. Tinggal di Malang, Jawa Timur

Osyadha Ramadhana atau biasa disapa Ocak merupakan lulusan Jurusan Seni Rupa Universitas Brawijaya. Kreasi seninya memadukan teknik batik tradisional ke dalam kerangka kontemporer dengan menggunakan berbagai media tekstil. Mengambil inspirasi dari kenangan masa kecil, karya-karya Ocak merupakan upaya untuk menghidupkan sebuah pengalaman kolektif. Salah satu tema yang menonjol pada karyanya adalah kisah terkenal Sang Kancil.

Dalam karyanya, *“They Just Want to Play on the Ground,”* Ocak mengenang pengalaman masa kecilnya bermain di alam. Kini, sebagai orang dewasa, ia berupaya menghidupkan kembali momen-momen itu dengan menjelajahi lingkungan sekitarnya demi mencari tanaman yang cocok untuk menjadi bahan pewarna alami. Mulai dari daun pucuk merah, daun suji, kunyit, hingga limbah kayu jati, menjadi pewarna alami dalam karya-karya Ocak.

Ocak melihat apa yang ia lakukan kini sama seperti yang dilakukan Sang Kancil, yang menemukan kegembiraan dengan menjelajahi alam. Teks dan gambar yang menampilkan Kancil secara tum-pang tindih dalam karya seninya menggarisbawahi keprihatinan Ocak terhadap kurangnya taman bermain alami bagi anak-anak di perkotaan, padahal taman bermain alami merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Perjalanan seni Ocak telah membawanya ke berbagai pameran kelompok di Indonesia, antara lain Art Jakarta 2023 bersama Studio Dinding Luar, Taman Budaya Yogyakarta, Mini Art Malang, dan Russ Gallery Bali.



They Just Want to Play on the Ground
Wax resist, natural dyeing on cotton fabric
70 x 90 cm
2023



Tentang Bagaimana Memutuskan Sesuatu
Wax resist, naphthol and remazol dyeing, dacron,
sewing yarn on cotton fabric
105 x 103 cm
2020

Rabiatul Asqiah

Lahir 1995. Tinggal di Padangpanjang, Sumatera Barat

Rabiatul Asqiah merupakan lulusan pendidikan seni kerajinan dari Institut Seni Indonesia Padang-panjang, Sumatera Barat. Keinginan kuat untuk melestarikan tradisi batik mendorongnya berkarya. Komitmen ini terlihat dari pendekatan uniknya yang memadukan teknik batik ke dalam lukisan. Melalui karya seni-nya, Rabiatul merangkai narasi kearifan lokal Indonesia yang tampak lewat ikon budaya seperti tari tradisional, candi, dan wayang dengan gaya romantis yang khas. Alam menjadi inspirasi utamanya, dengan motif bunga mendominasi karya-karya Rabiatul.

Dalam karyanya "Jingga Rama Cak Dewata," Rabiatul menuturkan kembali kisah Rama dan Sinta dari Kitab Ramayana, dengan latar pulau Bali yang indah. Karya ini diperkaya dengan ciri khas budaya Bali dan pola bunga yang hidup, menciptakan pesta visual bagi penonton. Karyanya yang lain, "Cantingku Canting Emas," menangkap esensi transfer pengetahuan dalam seni membatik, yang ditampilkan dengan pewarisan keterampilan dari ibu ke anak perempuannya. Menyoroti peran dominan perempuan dalam pembuatan batik, karya-karya Rabiatul menjadi representasi batik sebagai warisan budaya yang terjalin erat dari generasi ke generasi.



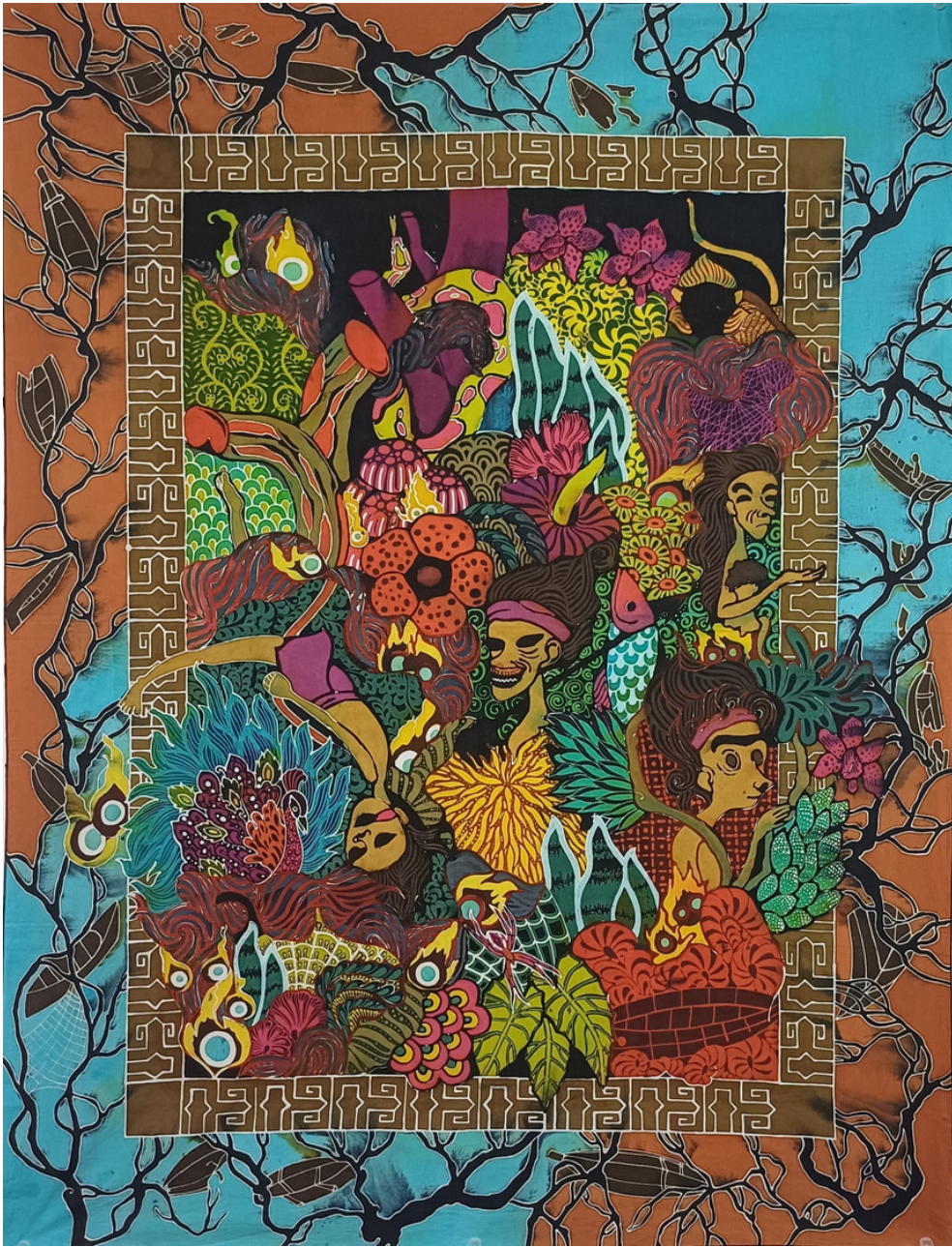
Jingga Rama Cak Dewata
Wax resist, remazol dye on primisima fabric cotton
250 x 105 cm
2023



Cantingku Canting Emas
Wax resist, remazol dye on primisima cotton fabric
136 x 103 cm
2023



Nusa Temu Ntara Rindu
Wax resist, remazol dye on primisima cotton fabric
200 x 115 cm
2023



Kekayaan Hayati

Wax resist. remazol dye on primisima cotton fabric

106 x 146 cm

2022

Robert X Olga

Lahir 1988 & 1994. Tinggal di Solo, Jawa Tengah

Robert X Olga merupakan kolaborasi sepasang seniman. Keduanya meraih gelar master pendidikan seni rupa. Kecintaan mereka terhadap seni telah menjadi benang merah dalam kehidupan mereka sejak masa anak-anak. Kolaborasi mereka dimulai sejak tahun 2013, dan berpuncak pada pernikahan mereka di tahun 2019. Perjalanan mereka sama sekali tidak direncanakan; semuanya terjadi secara spontan.

Bagi Robert dan Olga, menjadi seniman bukan sekadar pekerjaan atau hobi, tetapi merupakan panggilan hidup. Jalan mereka tergaris lewat serangkaian peristiwa dan pertemuan kebetulan. Karya seni mereka berfokus pada instalasi, khususnya pahatan dan relief lembut menggunakan media kain, terutama limbah kain.

Pemilihan kain sebagai media utama bermula dari kedekatannya dengan peristiwa kehidupan sehari-hari Robert dan Olga. Selain itu, mereka dengan terampil meng-gabungkan berbagai teknik dan media ke dalam kreasi mereka. Mengambil inspirasi dari kesederhanaan kehidupan sehari-hari, mereka mengubah momen biasa menjadi ekspresi artistik yang menawan. Isu-isu terkini juga mendapat tempat dalam instalasi mereka, membawa dimensi yang relevan dan menggugah pikiran.

Yang paling menonjol, karya seni Robert dan Olga lahir dari imajinasi mereka yang hidup. Sebagai seniman kontemporer, mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran seni, menampilkan kreasi inovatif mereka kepada khalayak yang lebih luas. Inti dari karya seni Robert dan Olga terletak pada perpaduan kehidupan sehari-hari dengan hal-hal luar biasa, menciptakan narasi menarik yang memikat mata dan pikiran.



Humus

Fabric, wool yarn, sewing yarn, sponge sheet,
dacron, acrylic paint, drawing pen

74 x 106 cm

2023



Life and Hope

Fabric, wool yarn, sewing yarn, sponge sheet,
dacron, acrylic paint, drawing pen

58 x 118 cm

2023

REDBASE FOUNDATION

 info@redbasefoundation.org  +62 818 0838 0069  www.redbaseart.com

Ds. Jurug RT 02 No. 72, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55187